

“UDENG VS TEKLEK”: DAKWAH MULTIKULTURAL MBAH SHOLEH SEMENDI WINONGAN PASURUAN

Roib Santoso,¹ Sodiq,² Fadliatul Mukhayyaroh,³ dan
Amang Fathurrahman⁴

¹Pasca Sarjana PAI Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan

²MA Nurul Qodim Wonorejo Pasuruan

³MTs. Darut Taqwa Purwosari Pasuruan

email: roibsantoso@gmail.com

Abstract: *Islam already in Java before the 13th century AD and growing at its peak after standing kingdom of Demak Walisongo a central role. In the era of the kingdom of Demak led by Sultan Trenggono able to conquer Pasuruan and managed to spread the teachings of Islam. Da'wah forwarded by one of the descendants of Mbah Sholeh Walisongo Semendi who spread Islam in a multicultural Winongan Pasuruan. The purpose of this study to reveal the multicultural propaganda Pasuruan Mbah Sholeh Semendi Winongan through qualitative methods to approach Biography. The results of this study indicate that Mbah Sholeh multicultural Semendi proselytizing to spread the teachings of Islam and became a pioneer propagator of Islam in Pasuruan Especially Winongan. Its supernatural powers capable of changing the paradigm of society, and pave the way to spread the teachings of Islam. Da'wah multicultural evidenced by not impose his religion on others who are different. This happened after each show of strength between udeng versus teklek. In the later period, Islamic culture was able to evolve and acculturated with Hindu culture through the way of tolerance and humanism, in later Islamic culture more strongly rooted. The success of his preaching can be proved by descent and his students managed to continue the arrangement of Islamic civilization in Pasuruan and the surrounding areas.*

المخلص: الإسلام بالفعل في جاوة قبل القرن ال 13 الميلادي وتزايد في ذروته بعد الوقوف مملكة ديماك Walisongo دورا مركزيا. في عصر مملكة ديماك بقيادة سلطان Trenggono قادرة على قهر زقاق وتمكنت

من نشر تعاليم الإسلام. الدعوة المحالة من واحد من أحفاد مباح Sholeh Winongan الذين نشروا الإسلام في زقاق متعدد الثقافات. والغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن الدعاية الثقافات زقاق مباح Sholeh Semendi Winongan من خلال الطرق النوعية لنهج السيرة الذاتية. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مباح Sholeh الثقافات Semendi التبشير لنشر تعاليم الإسلام وأصبح داعية رائد الإسلام في زقاق خصوصا Winongan. كان التبشير متسامح متعدد الثقافات وبطريقة إنسانية. كلا المواقف، أنجبت استراتيجيات التكيف للدعاية وسطا، بحيث يشعر الناس ضوء لقبول الإسلام. ويدعم الوعظ البعثة أيضا من قبل سلطاتها خارق. وهكذا، وقال انه كان قادرا على تغيير نمط المجتمع وفتح الطريق لنشر تعاليم الإسلام. الدعوة يتضح الثقافات بسبب عدم وجود إكراه في انتشار الإسلام، ولكن مع تنفيذ الحوار. نجاح الوعظ يمكن ان يثبت النسب وتمكن طلابه لمواصلة ترتيب الحضارة الإسلامية في زقاق والمناطق المحيطة بها.

Abstrak: Islam telah berada di Jawa sebelum abad 13 Masehi dan berkembang pada puncaknya setelah berdiri Kerajaan Demak dengan Walisongo sebagai peran sentralnya. Pada era Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggono, Kerajaan Islam mampu menaklukkan Pasuruan dan berhasil menyebarkan ajaran Islam. Dakwah diteruskan oleh salah satu keturunan Walisongo, yakni Mbah Sholeh Semendi yang menyebarkan ajaran Islam secara multikultural di Winongan Pasuruan. Tujuan tulisan ini untuk mengungkap dakwah multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan melalui metode kualitatif dengan pendekatan biografi. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Mbah Sholeh Semendi melakukan dakwah multikultural untuk menyebarkan ajaran Islam dan menjadi pelopor penyebar agama Islam di Pasuruan, khususnya Winongan. Kekuatan supranatural yang dimilikinya mampu merubah paradigma masyarakat, dan membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam. Dakwah multikulturalnya dibuktikan dengan tidak memaksakan agama Islam pada orang lain yang berbeda. Hal ini terjadi setelah saling unjuk kekuatan antara Mbah Semendi yang menggunakan teklek versus Labuh Geni yang menggunakan udeng dalam adu kanuragan. Di masa selanjutnya, budaya Islam mampu

berevolusi dan berakulturasi dengan budaya Hindu melalui cara toleransi dan humanisme, di kemudian hari kebudayaan Islam mengakar lebih kuat. Keberhasilan dakwahnya bisa dibuktikan dengan keturunan dan murid-muridnya yang berhasil meneruskan penataan peradaban Islam di Pasuruan dan sekitarnya.

Keywords: dakwah, multikultural, Sholeh Semendi, winongan.

PENDAHULUAN

Winongan merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan. Secara historis, Winongan pernah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit sehingga pengaruh budaya Hindu masih kuat. Winongan berubah seiring datangnya para pedagang dari Arab¹ dan pengaruh dakwah para Walisongo. Ajaran Islam yang dibawa Walisongo mampu memberikan warna baru sehingga sejak akhir abad 15 dan Islam mampu menggantikan Kerajaan Hindu Jawa dengan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan terkuat di Jawa² dan menjadi simbol berdirinya kekuatan sosial-politik Islam pertama di Jawa dengan kemampuan para wali dalam mengadaptasikan agama dengan budaya lokal Jawa.³ Dampaknya, Islam berkembang pesat di Jawa⁴ dan diperluas ke Bali.⁵ Pasuruan sendiri telah ditaklukkan Kerajaan Demak tahun 1535 M di bawah pimpinan Sultan Trenggono.⁶ Setelah era Demak berakhir, dakwah Islam dilanjutkan era Kerajaan Pajang kemudian Kerajaan Mataram yang berpusat di pedalaman.

Pada abad XVII, Belanda datang dan mengacak-acak struktur masyarakat Jawa dengan menguasai beberapa pelabuhan di pesisir dan pembangunan benteng-benteng,⁷ menguatkan monopoli

¹www.pasuruan.go.id, “Legenda Banyu Biru,” n.d.

²Masyhudi, “Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa,” *Berkala Arkeologi* XXVII, no. 1 (2007): 43–59.

³Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa),” *DINIKA* 12, no. 2 (2014): 33–40.

⁴Kosim dkk, “Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1983-2012,” *Pancaran* 2, no. 4 (2013): 65–74.

⁵I Nyoman Weda Kusuma, “Geguritan Nabi Muhammad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali,” *sari* 25, 2007, 119–27.

⁶Masyhudi, “Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa.” 54

⁷Agustinus Supriyono, “Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan,” *Paramita* 23 (2013): 27–39.

perdagangannya di daerah pesisir, mengakibatkan kekalahan orang Jawa dalam percaturan politik di kota-kota. Hal ini yang menyebabkan perubahan strategi penyebaran ajaran Islam, dari perkotaan berubah haluan melalui pendidikan di desa-desa, bahkan sampai pegunungan selatan Jawa.⁸ Selain penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan, juga menggunakan lambang-lambang budaya dengan memanfaatkan lambang-lambang budaya diisi dengan muatan-muatan ajaran Islam, sehingga mudah diterima oleh masyarakat awam.⁹

Pengaruh pusat kerajaan pada beberapa daerah mampu memberikan corak tersendiri. Pasuruan merupakan salah satu daerah yang pernah menjadi kekuasaan beberapa kerajaan dari Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, hingga Mataram. Di Pasuruan, terdapat pelopor penyebaran ajaran Islam khususnya di Winongan dan sekitarnya, yang bernama Mbah Sholeh Semendi. Mbah Sholeh Semendi merupakan keturunan dan penerus perjuangan Walisongo. Kehidupan Mbah Sholeh Semendi bertepatan dengan masa Kerajaan Mataram. Untung Surapati mempunyai penasehat dari salah satu murid Mbah Sholeh Semendi, yakni Sayyid Sulaiman.¹⁰

Dalam tulisan ini, penulis mengarahkan pada seorang tokoh yang bernama Mbah Sholeh atau masyarakat lebih mengenal dengan Mbah Sholeh Semendi yang berada di Desa Winongan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Salah satu bukti keberadaan Mbah Sholeh adalah makamnya yang terletak di Desa Winongan Lor Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Peringatan haul setiap tahun diadakan sebagai ritual keagamaan untuk mengenang perjuangan dan mendo'akan Mbah Sholeh Semendi.¹¹

Terkait subyek Mbah Sholeh, pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang yang fokus pada kedudukan legenda Mbah Semendi bagi Masyarakat dan prilaku khusus masyarakat terhadap makam Mbah Semendi.¹² Penelitian tersebut tidak membahas tentang dakwah multikultural sebagaimana tema yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menambah

⁸Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa." 52

⁹Ibid. 48

¹⁰<http://sidogiri.net>, "Profil," n.d., Pasuruan dipimpin oleh Untung Surapati (1686-1706).

¹¹www.pasuruan.go.id, "Aneka Tradisi di Kabupaten Pasuruan," n.d.

¹²Debi Sukma Dewi Sinta, "Kedudukan Legenda Mbah Semendhi Bagi Masyarakat Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan" (Malang, 2011).

khasanah keilmuan khususnya terkait dengan dakwah multikultural di Indonesia.

SEJARAH DAN MITOS PASURUAN

Sejarah Kabupaten Pasuruan bermula dari peradaban Kerajaan Kalingga tahun 742-755 Masehi, yang pernah dijadikan Ibu Kota Kerajaan Kalingga, tepatnya daerah Po-Lu-Kia-Sien yang ditafsirkan Pulokerto, salah satu nama desa di wilayah Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Setelah masa kejayaan Kalingga berakhir muncullah Kerajaan Mataram Kuno di bawah kekuasaan Dinasti Sanjaya Tahun 856 Masehi. Pada tahun 929, Mpu Sindok seorang Raja dari keluarga lain menggeser pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tepatnya di Desa yang identik dengan Desa Tembelang Jombang. Mpu Sindok mengeluarkan 20 Prasasti di antaranya terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol Pasuruan. Di Era Majapahit, nama Pasuruan tertulis dalam Kitab Negara Kertagama Karangan Empu Prapanca. Sesudah Kerajaan Majapahit surut, berdirilah Kerajaan Demak Bintoro, Kerajaan Giri Kedaton, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram.¹³

Kerajaan Majapahit surut disebabkan terpecah belahnya persatuan para pemimpinya, juga oleh pengaruh perkembangan agama Islam. Majapahit runtuh, sebagian besar rakyatnya ikut memeluk agama Islam dengan meninggalkan budaya Jawa yang bercorak animistik-hinduistik, dan mengikuti ajaran para wali. Namun, sebagian kecil yang tetap memeluk agama nenek moyangnya, melarikan diri ke daerah lain di antaranya di bagian selatan Pasuruan, orang mengenalnya dengan daerah Tengger.¹⁴ Pangeran Majapahit (anak Brawijaya V) yang telah memeluk Islam dengan dukungan para wali mendirikan Kerajaan Demak.¹⁵ Setelah era Demak berakhir, dilanjutkan Kerajaan Pajang berpusat di pedalaman¹⁶ yang dipimpin oleh Jaka Tingkir.¹⁷ Setelah era Kerajaan

¹³www.pasuruan.go.id, “Sejarah Singkat Kabupaten Pasuruan” (Pasuruan, 2015).

¹⁴ www.pasuruan.go.id, “Legenda Banyu Biru.”

¹⁵ Ahmad Nurhamid, “Arya Penangsang Gugur: Antara Hak Dan Pulung Kraton Demak Bintara,” *Dinamika Bahasa & Budaya* 3 (n.d.): 105–15.

¹⁶Nur Syam, “Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial,” n.d.

¹⁷Muhammad Yusuf Makhfud, “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015, 1–10.

Pajang berakhir, muncullah kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senopati (1575-1601). Kemudian diteruskan oleh Mas Jolang bergelar Sultan Hanyokrowati (1601-1613).

Perkiraan masa hidup Mbah Sholeh Semendi sekitar awal abad XVI hingga tahun 1743, ketika Pasuruan dipimpin mulai dari Adipati Pate Supetak, Kiai Gedee Dermoyudho I, Kiai Gedee Dermoyudho II, Mas Pekik dengan gelar Kiai Dermoyudho (III), Kiai Onggojoyo, Untung Suropati, Rakhmad, Onggojoyo yang bergelar Dermoyudho (IV). Setelah beberapa kali berganti pimpinan, hingga Raden Ario Wironegoro. Masa ini (1601-1749), Pasuruan di bawah kekuasaan Mataram dipimpin mulai dari Mas Jolang, Raden Rangsang/Sultan Agung (1613-1646) menguasai Pasuruan,¹⁸ Mangkurat I, Mangkurat II, Mangkurat III, Sunan Pakoeboewono I, Mangkurat IV, hingga Sunan Pakoeboewono II.¹⁹

Adipati Pasuruan diteruskan oleh Kiai Ngabai Wongsonegoro bergelar Tumenggung Nitinegoro, yang beristri seorang putri dari selir Kanjeng Susuhunan Pakubuono II dari Kertosuro yang bernama Raden Ayu Berie yang merupakan keturunan dari Sunan Ampel dan Raden Ayu Berie melahirkan Raden Groedo. Raden Groedo yang masih berusia 11 tahun menggantikan Tumenggung Nitinegoro menjadi Bupati Pasuruan dengan gelar Kiai Adipati Nitiadiningrat (I).²⁰ Di masa beberapa Adipati ini, Mbah Sholeh Semendi diperkirakan sudah wafat jika dianalisis dari usianya.

Adipati Nitiadiningrat (I) menjadi Bupati Pasuruan selama 48 tahun (hingga 8 November 1799) dan mendirikan Masjid Agung al-Anwar bersama Kiai Hasan Sanusi (Mbah Slagah) putra dari Sa'ad bin Syakaruddin yang masih keturunan Mbah Sholeh Semendi. Kemudian Raden Beji Notokoesoemo menjadi bupati menggantikan ayahnya dengan gelar Toemengoeng Nitiadiningrat II. Pada tahun 1809, Toemengoeng Nitiadiningrat II digantikan oleh putranya, yakni Raden Pandjje Brongtokoesoemo dengan gelar Raden Adipati Nitiadiningrat III. Penggantinya adalah Raden Amoen Raden

¹⁸<http://www.kemendagri.go.id>, "Profil Daerah," n.d., /kabupaten/id/35/name/jawa-timur/detail/3514/pasuruan.

¹⁹BPSDD Kabupaten Pasuruan dengan LPM UM (kerjasama), Babad Pasoeroean: Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan, Galangpress (Yogyakarta, 2007). 11. Pra nalar <http://id.wikipedia.org>, "Babad Pasuruan," n.d.

²⁰BPSDD Kabupaten Pasuruan dengan LPM UM (kerjasama), Babad Pasoeroean: Sebuah Dokumentasi Kesejarahan Kabupaten Pasuruan. 11

Tumenggung Ario Notokoesoemo dengan gelar Raden Tumenggung Ario Nitiadiningrat IV yang meninggal dunia tanggal 20 Juli 1887. Kiai Nitiadiningrat I sampai Kiai Nitiadiningrat IV lebih dikenal oleh masyarakat Pasuruan dengan sebutan Mbah Surga-Surgi.²¹

MITOS PASURUAN

Winongan sebagai ibukota pertama Pasuruan pernah menjadi sebuah kerajaan. Murdangkoro adalah raja pertama Kerajaan Winongan di bawah kekuasaan Majapahit. Hal ini selaras dengan buku *Cerita Rakyat dari Pasuruan (Jawa Timur)* yang dikarang oleh Deny Wibisono.²² Cerita rakyat lain, Pangeran Murdangkoro memimpin Kadipaten Pasuruan dengan adil dan bijaksana hingga usia tua. Satu-satunya orang kepercayaannya adalah Pangeran Ngrangrangkusuma, pembuat pusaka. Adipati kemudian digantikan Pangeran Ngrangrangkusuma setelah Pangeran Murdangkoro meninggal. Pangeran Ngrangrangkusuma mengangkat penasihat bernama Joko Unthuk atas jasanya mengatasi kegegeran ulah kerbau di alun-alun Kadipaten.²³

Legenda lain menceritakan seorang tokoh yang dikaitkan dengan budaya keris, yaitu "Pangeran Winongan". Awalnya, Pangeran Winongan²⁴ adalah anak dari seorang putri kerajaan Majapahit yang bernama Tatiban atau Nyai Teng. Dia memiliki 25 anak yang dikorbankan dengan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Namun, salah satu anaknya tidak masuk ke kawah Bromo, tetapi jatuh di danau Banyu Biru. Anak tersebut diselamatkan oleh mPu Supo, dan diajari cara-cara pembuatan keris. Setelah dewasa, anak tersebut mengabdikan diri di Kraton Majapahit. Karena hasil karyanya, dia dianugerahi jabatan sebagai Adipati Winongan yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Winongan. Legenda lain, menceritakan mPu Supogati yang berhasil mencari pusaka Kanjeng Kyai Sumelang Gandring. mPu Supogati lantas dihadiahkan tanah perdikan di daerah Winongan oleh raja

²¹<http://id.wikipedia.org>, "Babad Pasuruan."

²²bookstore.google.com, "Cerita Rakyat dari Pasuruan (Jawa Timur)," n.d. Ditulis oleh Deny Wibisono

²³<http://www.kaskus.co.id>, "Joko Unthuk Cerita Masyarakat Winongan Pasuruan," n.d.

²⁴<http://id.rodovid.org>, "Orang:188514," n.d.. Sumber ini berbeda dan menjelaskan bahwa Pangeran Winongan adalah keturunan Ratu Ayu Winongan istri dari Sultan Trenggono.

Majapahit dan mendapat jabatan sebagai Demang, rakyat sekitar menyebutnya sebagai Pangeran Winongan.²⁵

Di Winongan terdapat danau banyubiru, secara geografis masih satu Kecamatan Winongan, yang nilai sosial budayanya tidak jauh berbeda. Nilai moral dan sejarah yang berbalut kepercayaan akan suatu hal mistis (mitos) masih cukup melekat pada masyarakat yang tinggal di sekitarnya.²⁶ Masyarakat Hindu Bali meyakini wilayah tersebut dibangun nenek moyangnya yang terdampar dalam perjalanan menuju Bali pada masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit.²⁷ Legenda lain menceritakan tentang seorang manusia bernama Tombro. Ketika itu, dia menggembala dan sedang menunggu kerbau-kerbaunya yang mencari rumput di hutan. Karena kerbau-kerbaunya tak kunjung datang, Tombro pun pergi menyusuri hutan untuk mencarinya, dan menemukan kerbau-kerbaunya terjebak di kubangan lumpur. Setelah Tombro mengeluarkan mereka dari kubangan lumpur tersebut, dia melihat kubangan lumpur itu berubah menjadi kolam air yang jernih nan kebiruan. Kabar tersebut didengar oleh Bupati Pasuruan, yakni Raden Adipati Nitiningrat. Bupati tersebut mengajak saudagar dari Belanda yang bernama PW Hoplan. Kemudian kolam tersebut dibangun oleh Belanda sebagai pemandian umum dan diberi nama telaga wilis. Agar terlihat indah, kolam tersebut dihiasi dengan taman dan diberi sebelas patung yang diambil dari Singosari.²⁸

Di Desa Winongan, pernah ada seseorang yang hidup sebagai seorang Guru Padepokan²⁹ bernama Labuh Geni. Dia mempunyai banyak pengikut. Bahkan Labuh Geni mempunyai pengaruh sampai

²⁵<http://bloraku.com>, “Diskusi tentang Budaya Keris dan Tombak,” n.d.

²⁶<http://www.kompasiana.com>, “Misteri di Telagawilis,” n.d.

²⁷<http://m.detik.com>, “wolipop,” n.d.

²⁸<http://nasional.news.viva.co.id>, “Mitosnya Ikan-Ikan ini Pengawal Majapahit yang Dikutuk,” n.d.

²⁹Padepokan adalah salah satu ciri Perguruan dari agama Hindu pada waktu itu, di era Islam menjadi Pondok Pesantren. Padepokan berasal dari bahasa Jawa Kawi, yang mempunyai arti: Dhepokan: “lenggahan” atau tempat duduk (bersila), Phadepokan: “pratapan” yang berarti tempat pertapaan, dan Depok: Duduk bersila di hadapan guru yang sedang memberikan pelajaran, dan tinggal di tempat yang disediakan guru di lingkungan tempat tinggalnya untuk belajar dalam jangka waktu tertentu. Jadi, padepokan adalah tempat untuk mendapat pelajaran dari seorang guru dengan cara duduk bersila dalam waktu tertentu. Sumber Djunaedi, “Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat di Tangerang,” n.d., 1–16.

se-wilayah Jawa Timur di masa itu. Labuh Geni adalah sosok yang memiliki kesaktian dengan andalan kesaktian berupa Geni (api) yang sekaligus menjadi julukannya, juga mempunyai kesaktian lain berupa udeng yang bisa terbang.

Di masa Kerajaan Winongan, ada seorang perantau yang datang di Winongan bernama Mbah Sholeh Semendi. Ia populer setelah menang dalam adu kesaktian melawan Labuh Geni, kemudian menjadi pelopor penyebaran ajaran Islam di Winongan. Setelah wafat, ia dimakamkan di Winongan yang menjadi tempat perjuangannya. Tata cara berziarah dan penghormatan pada makamnya oleh masyarakat, memberikan pengaruh akan adanya mitos bahwa berziarah ke makam Mbah Sholeh Semendi membawa keberkahan dan kedamaian.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa di Winongan dulu pernah ada Kerajaan Winongan yang menganut ajaran Hindu beserta penduduknya yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sedangkan Rajanya muncul nama Raja Murdangkoro, Raja Ngrangrangkusuma, Adipati Winongan, dan Labuh Geni. Mengenai Labuh Geni, ada yang berpendapat ia adalah Raja Winongan di masa Mbah Sholeh Semendi hidup dan ada yang berpendapat ia adalah seorang guru padepokan. Kerajaan Winongan dan Raja-raja ini tumbuh dalam legenda Winongan dan Pasuruan. Secara arkeologis, belum ditemukan bukti ilmiahnya. Namun, ada bukti tentang keberadaan Mbah Sholeh Semendi, Labuh Geni, Raja Murdangkoro, dan Raja Ngrangrangkusuma, yakni makamnya yang berada di satu wilayah Kecamatan Winongan.

TERMINOLOGI DAKWAH MULTIKULTURAL

Secara etimologi, dakwah mempunyai arti penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.³⁰ Secara terminologi konseptual, dakwah diarahkan pada usaha merubah sikap beragama dari masyarakat penerima dakwah dan dalam pelaksanaannya dakwah dilakukan dengan jiwa tulus serta ikhlas. Pengertian dakwah yang dirumuskan al-Qur'an lebih menekankan aspek teknis penyampaian dakwah, yakni berupa sikap, tindakan

³⁰Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 309.

maupun perilaku dalam berdakwah. Sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia (masyarakat).³¹

Secara empirik, parktek dakwah mengandung tiga unsur, yaitu penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Sebagai wacana *praksis*, dakwah selalu dikaitkan dengan frase ‘dengan bijaksana’, suatu ungkapan yang menegaskan penolakan atas setiap jalan kekerasan atau paksaan dalam mewujudkan tujuan.³² Lebih jelas Zuhdi memaknai dakwah sebagai seruan atau ajakan persuasif-ramah, relevan dengan metode dakwah yang dilansir Allah Swt. sendiri dalam surat al-Nahl. Secara eksplisit ayat tersebut mendiskripsikan strategi metode dakwah untuk “mengajak” manusia ke jalan kebenaran dengan tiga cara, yaitu (1) mengetengahkan *al-hikmah*; (2) menyampaikan *maw’idah al-ḥasanah* (pelajaran yang baik); dan (3) melangsungkan *mujādalah* (dialog) dengan cara terbaik.

Sedangkan multikultural mempunyai makna bersifat keberagaman budaya.³³ Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁴ Lebih jelas, dakwah multikultural adalah usaha merubah sikap beragama dari masyarakat penerima dakwah secara tulus dan ikhlas dengan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan baik individu maupun kebudayaannya. Nilai-nilai multikultural yang dibahas dalam tulisan ini adalah toleran dan humanis. Wujudnya, penerimaan budaya lain yang berbeda dengan budayanya sendiri tanpa kekerasan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan toleran (kata sifat) merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi (kata benda) adalah 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk

³¹Taufik Tsani, “Dakwah dan Kemajuan Teknologi,” *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas* 9, no. 1 (2014): 83–91.

³²Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *RELIGIA* 15, no. 1 (April 2012): 49.

³³Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 980

³⁴Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” no. 3 (2002): 16–19.

penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.³⁵ Referensi lain menyebutkan bahwa toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi.³⁶ Toleran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri tanpa ada gangguan dan intimidasi.

Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas perikemanusiaan dan mengabdikan kepada kepentingan sesama umat manusia.³⁷ Dalam sifat yang humanis dibutuhkan sikap saling menghargai, toleransi, mampu hidup bersama dalam keragaman. Sifat-sifat ini juga merupakan tujuan dari multikulturalisme.³⁸ Nur Syam menempatkan humanitas sebagai titik pijak kerukunan antar umat beragama berdasarkan kesepahaman dan kesamaan pandangan dari titik harmoni kehidupan beragama yang harus dibangun dan dirajut.³⁹ Di sini, penulis memaknai humanis sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas perikemanusiaan dan mengabdikan kepada kepentingan sesama umat manusia disertai sikap saling menghargai, toleransi, dan mampu hidup bersama dalam keragaman.

MENGENAL SOSOK MBAH SHOLEH SEMENDI

Toleran dan humanis menjadi karakter Mbah Sholeh Semendi. Ia adalah seorang perantau yang datang di Winongan Pasuruan.⁴⁰ Mbah

³⁵Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1539

³⁶www.wikipedia.org, "Toleration," 2016.

³⁷Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 551

³⁸Farida Hanum dan Sisca Rahmadona, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Artikel Multikultural-Stranas*, no. 2 (2009): 1–17.

³⁹Nur Syam, "AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Beragama di Tengah Perayaan Perbedaan," n.d., 1–21.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Abdul Mujib (ahli tawasul) pada Oktober 2015 di area pemakaman Mbah Sholeh Semendi

Sholeh Semendi kemudian menjadi pelopor penyebaran ajaran Islam di Winongan.⁴¹

Nama aslinya adalah Kyai Sholeh Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah. Secara genealogis berdasarkan beberapa sumber,⁴² Mbah Sholeh Semendi berasal dari Cirebon Jawa Barat, merupakan keturunan dari Maulana Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah. Tentang silsilahnya diperkuat tulisan pegon pada makam Mbah Semendi, ini memberikan penegasan bahwa ia keturunan dari Sultan Hasanuddin (Jawa Barat). Namun, sumber lain menyebutkan bahwa ia adalah Mbah Semendi bin Panembahan Minangkabul bin Panembahan Djiwo.⁴³ Pendapat yang kedua ini diperkuat oleh catatan dalam Serat Kanda yang dikutip oleh Agus Sunyoto bahwa Sunan Ampel Pernah datang ke Pasuruan.⁴⁴ Mbah Sholeh mempunyai kebiasaan bersemedi, karena kebiasaannya yang suka berkhalwat (menyepi) atau bersemedi sehingga dijuluki Kiai Sholeh Semendi. Pada usia senjanya, orang-orang memanggilnya Mbah Sholeh Semendi.⁴⁵ Semendi juga berarti orang yang bisa masuk kendi karena kekuatan supra naturalnya. Tidak jauh dari tempat semedinya, terdapat kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang sakti mandraguna.

Dalam silsilahnya, Mbah Sholeh mempunyai bibi bernama Syarifah Khadijah yang mempunyai tiga putra, yakni Sayyid

⁴¹Hasil wawancara dengan Abdul Mujib (ahli tawasul) pada Oktober 2015 di area pemakaman Mbah Sholeh Semendi

⁴²Sumber ini berasal dari: www.pasuruankab.go.id, <http://ndresmo.blogspot.com>, <http://bintang-sufi.blogspot.co.id>, <http://sidogiri.net>, <http://www.pasuruan-tourism.com>, <http://www.jawapos.co.id>, <http://bintang-sufi.blogspot.co.id> diakses tahun 2015, Ada Satu versi yang sangat berbeda dari beberapa sumber tersebut, versi yang berbeda ini mengungkap bahwa Mbah Sholeh Semendi tidak bersaudara kandung dengan Syarifah Khadijah. Namun mengungkapkan bahwa Mbah Sholeh Semendi merupakan keturunan Sunan Ampel yang bersumber dari <http://ranji.sarkub.com>, "Meluruskan Silsilah Nasab Sunan Tembayat Sunan Pandanaran," n.d.

⁴³Nasabnya bersambung pada Sunan Ampel, salah satu Walisongo. Tentang nasab lengkapnya dapat diakses di <http://ranji.sarkub.com/meluruskan-silsilah-nasab-sunan-tembayat-sunan-pandanaran-ii/#more-187> diakses 27 12 2015.

⁴⁴Pendapat ini masih perlu penelitian lebih lanjut jika dikaitkan dengan Mbah Semendi. Dalam buku Atlas Wali Songo disebutkan bahwa secara genealogis yang berdekatan dengan Mbah Semendi adalah Sunan Ampel. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 187.

⁴⁵Dinillah Arifah, *Singgasana Raja yang Bergoyang: Kumpulan Cerita Rakyat Pasuruan*, ed. oleh Mokh. Syaiful Bakhri (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2007).

Sulaiman, Sayyid Abdurrahim dan Sayyid Abdul Karim.⁴⁶ Anak pertamanya adalah Sayyid Sulaiman menikah (istri pertama) dan mempunyai beberapa putra di Pekalongan di antaranya laki-laki, yakni Hasan, Abdul Wahhab,⁴⁷ Muhammad Baqir,⁴⁸ dan Ali Akbar,⁴⁹ Dari Pekalongan, Sayyid Sulaiman berkelana lagi untuk menyebarkan Islam.⁵⁰ Sedangkan Mbah Abdul Karim, adik kedua, wafat di Surabaya dan dimakamkan di kompleks pemakaman Sunan Ampel.⁵¹ Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim ini yang pada akhirnya berguru dan menjadi menantu Mbah Sholeh Semendi.

Makam atau *pesarean* (istilah *pesarean* dalam istilah Jawa lebih familiar untuk menghormati jasa-jasanya di masa lalu) merupakan jejak masa lalu. Banyak makam yang pada akhirnya memberikan makna yang signifikan pada saat ini. Makam dapat juga memberikan makna atas suatu hal. Makam Siti Fatimah di Gresik dijadikan oleh para peneliti untuk menafsirkan kedatangan Islam. Kisah legendaris tentang Makam Mbah Semendi tidak saja meninggalkan jejak pada catatan-catatan historiografi, melainkan menjadi cerita lisan

⁴⁶<http://pustaka.islamnet.web.id>, “Bahtsul Masaail tentang Sidogiri,” n.d.

⁴⁷Sayid Sulaiman dari jalur Abdul Wahhab, banyak yang tinggal di Magelang dan Pekalongan.

⁴⁸Sedangkan dari jalur Muhammad Baqir berada di Krapyak Pekalongan. Abdul Wahhab dikenal sebagai pejuang yang gigih melawan penjajah Portugis dan Belanda. Begitu pula Hasan. Sayid yang masyhur dengan sebutan “Pangeran Agung” ini juga sosok pejuang melawan Belanda.

⁴⁹Melalui jalur Sayid Ali Akbar, banyak terlahir ulama-ulama pemangku pesantren di Jawa Timur. Sebut saja, Sidogiri, Demangan Bangkalan, dan Sidoresmo Surabaya. Sampai kini, makam Sayid Ali Akbar tidak diketahui. Sayid Ali Akbar meninggalkan 6 (enam) putra yang menjadi penerus jejak kakeknya, Mbah Sayid Sulaiman. Mereka adalah: Sayid Imam Ghazali (makamnya di Tawunan Pasuruan), Sayid Ibrahim (makamnya di Kota Pasuruan), Sayid Badruddin (makamnya di sebelah Tugu Pahlawan Surabaya), Sayid Iskandar (makamnya di Bungkul Surabaya), Sayid Abdullah (makamnya di Bangkalan Madura) dan Sayid Ali Ashghar (makamnya di Sidoresmo). (belakangan diketahui, bahwa menurut catatan nasab keluarga Sidogiri dan Bangkalan, Sayid Abdullah adalah putra Sayyid Sulaiman, bukan cucu Sayyid Sulaiman dari Sayid Ali Akbar). Dari Sayid Abdullah, terlahir pewaris-pewaris perjuangan Sayyid Sulaiman yang memangku pesantren seperti Sidogiri dan Demangan Bangkalan, yang masing-masing telah memiliki ribuan santri. Sedangkan keturunan Mbah Sayyid Sulaiman dari Ali Ashghar di Surabaya telah ‘menguasai’ dua desa, Sidoresmo dan Sidofermo. Sekarang, di dua desa ini terdapat sekitar 28 pondok pesantren. Semuanya diasuh oleh keturunan Sayyid Sulaiman. Sayid Ali Ashghar juga menurunkan ulama-ulama pemangku pesantren di Tambak Yosowilangon, Surabaya.

⁵⁰<http://pustaka.islamnet.web.id>, “Bahtsul Masaail tentang Sidogiri.”

⁵¹Ibid.

(*folk-tale*) yang dikaitkan dengan keberadaan makam tua yang dikeramatkan masyarakat.⁵² Juga petunjuk bahwa di masa lalu ada seorang pelopor dakwah Islam di Winongan. Di batu nisan tertulis jelas dengan huruf pegon yang dibaca Mbah Sholeh Semendi. Salah satu keturunan Mbah Sholeh Semendi mengungkapkan:⁵³ bahwa masyarakat mulai lupa dengan keberadaan Mbah Semendi di masa lalu. Namun, Mbah atau datuk (panggilan untuk kakek informan memberikan sebuah informasi penting bahwa di situ (Winongan Lor, makam Mbah Semendi) ada makam orang yang berpengaruh di masa lalu.

Pengakuan tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan KH. Nur Jasim dan KH. Abu Amar, dua kyai yang berpengaruh pada masanya. Dari penegasan dua kyai ini, awal orang tahu dan akhirnya diakui oleh masyarakat bahwa makam tersebut adalah makam seorang wali. Mula-mula yang sering berziarah adalah keluarga informan, kedua kyai tersebut, kemudian masyarakat. Para peziarah semakin banyak, apalagi setelah diadakan haul pertama sekitar tahun 1970-an atas dorongan para ulama' terkemuka Pasuruan. Akhirnya, Mbah Semendi mendapat pengakuan dari ulama dan masyarakat Pasuruan karena keberadaan makamnya. Namun yang paling penting adalah pengakuan dan penghargaan atas jasa-jasanya di masa silam.

Dari studi lapangan dan literatur sampai saat ini belum diketahui kepastian tahun keberadaan Mbah Sholeh Semendi. Namun dapat dikuatkan dengan masa kekuasaan Untung Surapati yang mempunyai penasehat dari salah satu muridnya, tepatnya ketika Sayyid Sulaiman tinggal di Kanigoro, sebuah dusun di desa Gambir Kuning Kejayan Pasuruan.⁵⁴ Penulis memperkirakan Mbah Sholeh Semendi lahir di awal abad ke-16 Masehi, ketika Pasuruan dipimpin oleh Untung Surapati atas perintah Raja Mataram, yaitu Raja Amangkurat II. Hal ini didasarkan pada masa Untung Surapati ketika menjadi Adipati Pasuruan, ada yang berpendapat bahwa ia mempunyai penasehat yang bernama Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah keponakan, murid sekaligus menantu dari Mbah Sholeh Semendi.

⁵²Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 52.

⁵³Interview dengan ABA pada tanggal 11 Januari 2016 di kediamannya Winongan

⁵⁴<http://sidogiri.net>, "Profil," n.d.

MTAH SEMENDI SETELAH WAFAT

Setelah wafat, ia dimakamkan di Winongan yang menjadi tempat perjuangannya. Tata cara berziarah dan penghormatan pada makamnya, melahirkan mitos bahwa berziarah ke makam Mbah Sholeh Semendi membawa keberkahan dan kedamaian.⁵⁵

Jejak peninggalan Mbah Sholeh Semendi dapat dibuktikan dengan keberadaan Padepokan, Mushalla, makam dan petilasan. Padepokan diubah menjadi pesantren yang dijadikan sarana oleh Mbah Semendi untuk menyebarkan ajaran Islam (disebut asimilasi pendidikan oleh Agus Sunyoto).⁵⁶ Mushalla sebagai sarana untuk beribadah, Makam Labuh Geni, Makam Sholeh Semendi, dan beberapa makam di sekitarnya, serta petilasan. Petilasan adalah tempat berdiam mungkin juga majlis (tempat duduk), petilasan ini di antaranya berada di Banyuwangi, Lumajang, Jember, di Kramat Kecamatan Kraton Pasuruan. Bahkan di Kramat, ada masjid bernama masjid Semendi yang terdapat batu besar berbentuk menyerupai pantat, masyarakat meyakini itu adalah tempat duduk Mbah Sholeh Semendi.⁵⁷ Semua Jejak peninggalan Mbah Sholeh Semendi tersebut masih ada hingga saat ini.

Untuk mengenang Mbah Sholeh Semendi diadakan haul pada tiap hari Kamis terakhir bulan Sya’ban yang dilaksanakan setelah Haul Mbah Segoropuro. Haul ini diadakan pertama kali sekitar tahun 1970-an atas desakan para ulama terkemuka Pasuruan, dan para ulama Pasuruan ini juga hadir pada acara tersebut di antaranya adalah Mbah Hamid, Habib Umar, KH. Nur Jasim, K. Abu Amar, Habib Jakfar bin Syaikh. Haul ini diadakan di makam Mbah Sholeh Semendi, kemudian yang kedua di rumah Habib Abdul Qodir.

Berziarah ke makam Mbah Sholeh Semendi pun menjadi wisata spiritual bagi masyarakat, dan peringatan haulnya dikhususkan bagi laki-laki dengan membaca tahlil dan berdoa. Berziarah dengan membawa bunga sedap malam merupakan tradisi, sedangkan peziarah wanita dilarang mendekati makam, apalagi peziarah wanita yang sedang berhalangan dilarang memasuki area makam, tempat

⁵⁵Hasil wawancara dengan Abdul Mujib (ahli tawasul) pada Oktober 2015 di area pemakaman Mbah Sholeh Semendi

⁵⁶Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 154.

⁵⁷Interview dengan ABA pada tanggal 11 Januari 2016 di kediamannya Winongan

peziarah pria dan wanita pun dipisah. Malam jum'at legi menjadi suatu pilihan orang tertentu untuk berziarah karena adanya aura mistis pada malam itu. Ciri khas makamnya menggunakan warna putih dan hijau pada bangunannya, dan di kelilingi pepohonan yang tidak boleh ditebang untuk menjaga keindahan alam. Hal-hal ini yang menguatkan adanya mitos adanya keberkahan dan kedamaian jika berziarah di makam Mbah Semendi.

PERTEMUAN LABUH GENI DENGAN MBAH SHOLEH SEMENDI

Mbah Sholeh Semendi masuk di Winongan ketika itu masyarakat Winongan masih menganut ajaran Hindu. Ini menjadi bukti bahwa Pasuruan yang telah ditaklukkan oleh Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggono, secara keseluruhan penduduknya belum menganut ajaran Islam. Bisa jadi secara administratif mengakui kekuasaan Kerajaan Demak, namun dalam hal agama, penduduk Pasuruan masih ada yang memeluk agama Hindu. Walaupun Pasuruan juga menjadi mitra Kerajaan Demak untuk penyebaran ajaran Islam hingga dapat menaklukkan Kerajaan Kediri dan Blambangan.⁵⁸

Mbah Sholeh ketika berada di Winongan suka bersemedi, dan tidak berhenti bersemedi sebelum mendapatkan petunjuk atau arahan dari Yang Maha Kuasa. Setelah mendapatkan petunjuk, Mbah Sholeh menghentikan semedinya. Di Desa Winongan ini, Mbah Sholeh Semendi bertemu dengan seorang penguasa Winongan bernama Labuh Geni. Tradisi zaman dulu, untuk menaklukkan lawan harus melalui perang atau adu kesaktian. Kemudian terjadi dialektika di antara mereka berdua dan bermuara pada konfrontasi dengan beradu kesaktian. Terjadinya konflik tergantung pada beberapa unsur struktur sosial seperti identitas sosial, peranan-peranan sosial, pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial.⁵⁹ Konflik yang berujung pada adu kesaktian di antara mereka berdua terjadi karena beberapa unsur tersebut. Mereka sama sekali berbeda baik secara identitas, peran, maupun kelompok dalam sosial. Sedangkan situasi

⁵⁸Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa." 53

⁵⁹Ulfah Fajarini, "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme dalam Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 359, doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.76.

dan arena sosial pada masa itu, mendukung mereka untuk melakukan adu kesaktian (supranatural). Agus Sunyoto menyebutnya (kekuatan supranatural) adalah karamah yang merujuk pada referensi keislaman, karena karamah merupakan tanda kelurusan yang diberikan kepada seorang wali.⁶⁰ Merujuk pendapat ini, apa yang dimiliki oleh Mbah Semendi berupa kekuatan supranatural, istilah ini disebut karamah dalam Islam. Berkat karamah tersebut, Mbah Semendi dapat menaklukkan Labuh Geni.

Muncullah sebuah perjanjian yang berisi bahwa yang kalah harus mengikuti yang menang. Akhirnya, Labuh Geni mengeluarkan *udeng*, *udeng* adalah simbol seseorang yang punya nilai tinggi pada masa itu. *Udeng* itu terbang tinggi, tak mau kalah, Mbah Sholeh mengeluarkan teklek sebagai tandingannya. *Udeng* yang terbang tinggi itu disalip oleh teklek hingga berada di atas *udeng*. Teklek itu akhirnya menuntun *udeng* dari ketinggian sampai ke tanah. Kemudian Labuh Geni merubah sekeliling padepokan menjadi api, pun Mbah Sholeh mengeluarkan hujan sampai dapat mematikan api hingga padam. Dalam diri Labuh Geni pun terbersit “*Lha Sing dek sekel iso ngalahno seng dek dasku dahno putih sing dek dase*”. Maknanya, apa yang ada di kakinya saja bisa mengalahkan apa yang ada di kepalaku (*udeng*) apalagi surban putih yang ada di kepalanya.

Dari sini, Labuh Geni menyatakan kalah dalam adu kesaktian. Karena kalah, maka konsekuensinya harus menepati janji, yakni mengikuti ajaran yang menang dan menjadi muridnya. Sejak itulah Labuh Geni mengucapkan kalimah syahadat dan menjadi muallaf. Labuh Geni mempunyai banyak pengikut, dia tidak memaksa para pengikutnya untuk mengikuti ajaran barunya dengan memberikan pilihan. Barang siapa yang masih mengikutinya, maka harus menjadi muallaf serta mengikuti ajaran Mbah Sholeh Semendi sebagai ajaran barunya dan barang siapa yang tidak mau mengikutinya, maka harus pergi dari padepokan. Sejak saat itu, popularitas dan ketenaran Mbah Sholeh Semendi memuncak setelah laga adu kesaktian tersebut.⁶¹ Sebagian kecil muridnya yang tidak mengikuti Labuh Geni pergi meninggalkan padepokan menuju daerah Tengger di sekitar pegunungan Bromo. Sebelumnya, pegunungan Bromo juga dijadikan

⁶⁰Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 44.

⁶¹Mokh. Syaiful Bakhril, *Permata Teladan* (Pasuruan: Pustaka Utama, 2012). 18

tempat pelarian oleh para pengikut Hindu Majapahit. Hal itu dilakukan setelah Kerajaan Majapahit runtuh dan sebagian besar kalangan kerajaan dan rakyat Majapahit telah mengikuti ajaran Islam.⁶²

PENDEKATAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Berdakwah adalah tugas setiap muslim sesuai pesan Nabi Muhammad Saw. yang artinya *sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat*. Oleh karena itu, dakwah tidak mempedulikan kedudukan sebagai pedagang, tukang, petani, nelayan, pejabat, atau raja sekalipun memiliki kewajiban utama untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan di mana saja.⁶³ Mbah Semendi beragama Islam, karena itulah ia juga menyampaikan dakwah Islam walaupun harus berkonfrontasi. Ini dibuktikan dengan menghadapi Labuh Geni dalam adu kesaktian (supranatural) dan mampu memenangkannya.

Setelah menang dalam laga adu kesaktian (supranatural), Labuh Geni menjadikan Sholeh (Mbah Sholeh) sebagai menantu dan dinikahkan dengan anaknya. Dari sinilah kemudian Mbah Sholeh menetap di Winongan. Selanjutnya, ia harus menghadapi sosial budaya masyarakat sekitar, di antaranya adalah budaya hobi sabung ayam dan budaya lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mbah Sholeh Semendi berdakwah dengan cara mengikuti tradisi, dan melebur dengan masyarakat tanpa tebang pilih. Ia bergaul bersama masyarakat tidak dengan marah-marah ketika tidak sependapat dengannya. Tetapi dengan cara pendekatan yang humanis, perkataan yang halus dan cara-cara yang menyentuh hati. Sebagai contoh ketika masyarakat ada yang bertamu ke Mbah Semendi, ia berkata “tunggu sebentar saya mau shalat”. Lambat laun masyarakat mulai memahami hingga ada yang minta diajari shalat, ada yang minta sarung untuk beribadah, dan menjalar pada masyarakat lain hingga banyak yang mengikuti ajaran Islam. Cara ini disebut oleh Agus Sunyoto sebagai metode penyampaian Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Ajaran Islam dikemas menjadi ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk melalui proses asimilasi dan sinkretisasi.⁶⁴

⁶²Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 140.

⁶³Ibid. 185

⁶⁴Ibid. 147

Pendekatan dakwah Mbah Sholeh Semendi dengan cara mengikuti tradisi yang disukai oleh masyarakat, di antaranya adalah suka sabung ayam. Dengan menggunakan kemampuan supranaturalnya, Mbah Sholeh mengubah 'bongkotan bambu' menjadi ayam. Kemudian, Mbah Sholeh mengikutkan ayamnya itu dalam kompetisi sabung ayam. Dalam setiap pertandingan, ayam Mbah Semendi selalu menang dan tak pernah kalah. Maka masyarakat heran dengan kemenangan yang selalu diraih oleh Mbah Sholeh Semendi. Dari sini, Masyarakat mulai berguru kepada Mbah Sholeh agar ayamnya selalu menang. Mbah Semendi pun mulai menjalankan salah satu strategi dakwahnya. Untuk menjadikan ayam yang selalu menang sesuai yang mereka kehendaki, Mbah Sholeh Semendi mengajukan syarat-syarat. Syarat pertama adalah harus membaca syahadat, dan merekapun membaca syahadat. Tetapi mereka heran kenapa ayamnya kalah lagi dengan ayam Mbah Sholeh setelah diawali dengan syahadat. Kemudian diajukanlah syarat kedua, yaitu dengan wudlu. Namun ayam mereka tetap kalah meskipun telah menjalankan syarat berupa wudlu. Dan seterusnya sampai selesai kitab *Sulam Safinah*. Pada zaman sebelumnya, dakwah seperti ini telah dilakukan oleh tokoh sufi yang dikenal sebagai wali. Mereka menggunakan pendekatan dakwah melalui keteladanan moral, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, pendekatan persuasif, dan penampilan karamah-karamah. Penyebar Islam selalu dikaitkan dengan berbagai kesaktian dan peristiwa adikodrati yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah mendapatkan anugerah dari Sang Pencipta.⁶⁵ Hal ini menjadikan Islam begitu melekat dalam perikehidupan penduduk Winongan yang dengan sukarela memeluk Islam.

Mbah Sholeh Semendi kemudian membuka pesantren untuk menyebarkan ajaran Islam. Di kemudian hari, ia mempunyai dua murid sekaligus keponakannya, yakni Sayyid Abdurrahim dan Sayyid Sulaiman yang menjadi terkenal setelah hidup terpisah dari Mbah Sholeh. Suatu ketika, kekuatan supranatural Mbah Sholeh muncul saat mandi di sungai. Ia tidak nampak diri/menghilang dari murid-muridnya ketika Mbah Sholeh mandi di sungai, kemudian muncul lagi dan terulang sampai dua kali.⁶⁶

⁶⁵Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 47.

⁶⁶<http://sidogiri.net>, "Profil," n.d.

Dari hasil pernikahannya dengan putri Labuh Geni, Mbah Sholeh mempunyai beberapa putri. Dua putrinya dinikahkan dengan kedua muridnya, yakni putri pertama dinikahkan dengan Sayyid Abdurrahim, sedangkan putri kedua dinikahkan dengan Sayyid Sulaiman.⁶⁷ Putri pertama yang menikah dengan Mbah Abdurrahim tinggal di Segoropuro sampai wafat, Mbah Abdurrahim masyhur dengan panggilan Mbah Arif Segoropuro terletak di kecamatan Rejoso Pasuruan. Sedangkan Sayyid Sulaiman meninggalkan jejak sejarah di tempat yang letaknya tak jauh dari Sidogiri, yaitu di Kanigoro, Kejayan, Pasuruan.⁶⁸ Hasil pernikahan dengan putri Mbah Sholeh Semendi (istri kedua), Sayyid Sulaiman menurunkan Sayyid Ahmad (Lebak, Pasuruan). Dari istri ketiganya di Malang, ia mempunyai satu putra, yakni Sayyid Hazam.⁶⁹

PENYEBARAN ISLAM DENGAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Ada beberapa versi dari cerita tentang pertemuan Mbah Sholeh Semendi dengan Labuh Geni, namun semuanya menceritakan hal yang sama, yaitu tentang konflik atau konfrontasi di antara mereka berdua. Konflik yang mengantarkannya untuk beradu kesaktian, mereka berdua sama-sama mempunyai kekuatan supranatural. Cerita-cerita tentang kekuatan supranatural ini yang pada akhirnya menjadi mitos bagi masyarakat Winongan dan sekitarnya.

Kekuatan supranatural yang dimiliki oleh Mbah Sholeh Semendi, di antaranya: dapat merubah ‘bongkotan’ bambu menjadi ayam, terpentalnya patung-patung ketika Mbah Sholeh lewat untuk membuat masjid di Keboncandi Gondangwetan, kekuatan supranatural dengan tidak nampak diri/menghilang dari murid-muridnya ketika Mbah Sholeh Semendi mengajak muridnya mandi di sungai,⁷⁰ serta kekuatan supranatural ketika berhadapan dengan Raja Hindu dan Biksu dari Tengger, merupakan mitos bagi masyarakat Jawa. Budaya Jawa sangat lekat dengan kepercayaan *mitologisasi*, *sakralisasi*, dan *mistifikasi*. Dalam cerita-cerita Walisongo dan

⁶⁷dari istrinya yang kedua, putri Mbah Sholeh Semendi, Sayyid Sulaiman mempunyai beberapa putra. Di antaranya Kiyai Ahmad, Lebak, Winongan, Pasuruan.

⁶⁸Bakhri, *Permata Teladan*. 17

⁶⁹<http://warkopmbahlalar.com>, “Sang Pembabat Kawasan Timur Pulau Jawa,” diakses 1 Januari 2015, 2849/sang-pembabat-kawasan-timur-pulau-jawa/.

⁷⁰<http://sidogiri.net>, “Profil,” n.d.

tokoh lain dalam penyebaran Islam misalnya, selalu ada cerita tentang kekuatan supranatural. Sunan Bonang dapat mengubah buah aren menjadi emas, Maulana Ishaq dapat menyembuhkan putri Blambangan dengan kekuatan ghaib, Sultan Agung dapat berjamaah di Mekkah, dan sebagainya. Dalam dunia mitologi, sosok manusia bisa menjadi manusia lebih, sebangkah benda juga bisa menjadi sebangkah benda lebih. Manusia atau benda yang dimitoskan itu kemudian hidup dalam sejarah-sejarah lisan melalui proses pelebagaan, habitualisasi dan legitimasi. Biasanya melalui proses yang diciptakan oleh kaum elit, terutama dalam proses kekuasaan.⁷¹

Karena kekuatan supranaturalnya, Mbah Sholeh Semendi mampu merubah paradigma masyarakat. Paradigma yang menyanjung seseorang karena mempunyai sesuatu yang lebih dari yang lain. Dengan paradigma ini, Mbah Sholeh Semendi mampu mempengaruhi dan merubah masyarakat sekitar. Mampu membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengislamkan sebagian besar pengikut Labuh Geni setelah adu laga kesaktian, mengislamkan masyarakat Winongan dan Pasuruan pada umumnya.

Di Winongan Pasuruan, Mbah Sholeh Semendi berdakwah menggunakan cara humanis. Cara yang sama dengan para pendahulunya, yakni Walisongo. Karena kemampuan yang dimilikinya, ia dapat memahami dan menginterpretasikan suatu agama dengan berbekal pada kondisi historis dan tradisi yang melingkupinya. Apalagi penafsiran obyek itu terkait dengan ajaran Islam yang diakui sebagai ajaran universal, yaitu ajaran yang kontekstual baik dari sisi waktu maupun tempat. Di Jawa (Jawa Timur bagian utara dan timur termasuk Pasuruan), tantangan-tantangan muncul dari tradisi mistik Jawa dan budaya Jawa-Hindu.⁷² Tantangan juga muncul dari sistem hirarkis dalam pranata sosial kemasyarakatan, inilah tantangan yang dihadapi oleh Walisongo dengan kekuatan politik Demak. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Walisongo menggunakan metode *maw'idhah hasanah wa mujādalah bi al-latī hiya aḥsan*. Implikasinya, masyarakat Jawa tidak merasa kaget karena para wali menghargai budaya yang

⁷¹Agus Zaenal Fitri, “Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan,” *el Harakah* 14 (2012).

⁷²Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa).” 33

berkembang dan melakukan dakwah dengan cara yang sangat halus. Maka terjadilah sinkretisme paradigma dengan cara keberagaman yang unik dan kompromis. Sebagai pelopor penyebaran ajaran Islam di kawasan timur khususnya Pasuruan, Mbah Sholeh Semendi menggunakan pendekatan dakwah humanis dan toleran.⁷³ Dakwah humanis dilakukan oleh Mbah Sholeh Semendi berkaitan dengan kondisi multikultural masa itu. Kondisi multikultural itu dapat dilihat dari segi agama dan etnis. Dari segi etnis Mbah Sholeh Semendi adalah keturunan Arab dan Sunda, Untung Suropati dari Suku Bali, Labuh Geni dan masyarakat Winongan dari Suku Jawa. Dari segi agama, Untung Suropati sebagai Adipati berlatar belakang Hindu-Kristen, sedangkan masyarakat Winongan dan sekitarnya memeluk Hindu pada mulanya. Dengan metode dakwah seperti yang diterapkan Walisongo, Mbah Sholeh Semendi berhasil menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Winongan dan sekitarnya.

Dalam kehidupan dakwahnya, Mbah Sholeh Semendi menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri yang masih dapat diterima olehnya. Ia tidak memaksa Labuh Geni dan pengikutnya untuk mengikuti ajarannya, namun mereka dengan sukarela menerima ajaran yang dibawanya. Sikap toleran ini, yakni sikap saling menghargai dan mampu hidup bersama dalam keragaman adalah tujuan dari multikulturalisme.⁷⁴ Dalam konteks ini, penulis sependapat dengan apa yang dimaknai oleh Umi Sumbullah tentang kebebasan beragama, hasil dari kesimpulan penelitiannya. Kebebasan beragama yang tidak bisa diartikan dengan mengganti agama secara bebas, tidak ada perpindahan agama/konversi agama dari dan ke agama manapun untuk menghormati eksistensi masing-masing agama dan menjaga keharmonisan hubungan antar agama.⁷⁵ Konteks ini memperlihatkan adanya hubungan antara toleransi dan transisi dari paradigma *religiocentric* menjadi *religiorelative*, yakni suatu keadaan peningkatan toleransi agama, seseorang memasuki penerimaan dan adaptasi dengan hal yang

⁷³Bakhri, *Permata Teladan*. 15

⁷⁴Farida Hanum dan Sisca Rahmadona, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta."

⁷⁵Umi Sumbullah, "Kebebasan Beragama di SMU Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 380, doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.82.

berbeda.⁷⁶ Karena setiap agama mempunyai nilai-nilai universalisme, nilai-nilai yang menghargai tiap individu untuk berekspresi sesuai keyakinan. Kebebasan berekspresi sesuai agama masing-masing tanpa paksaan dan intimidasi dari luar dirinya. Kebebasan bukan berarti bebas pindah agama atau konversi agama satu terhadap yang lain, akan tetapi bebas menjalankan agama sesuai yang ia yakini dan tidak ada pencampuradukan akidah. Pada paradigma yang lebih luas, inilah yang disebut dengan kebebasan beragama dalam pluralisme agama.

Selain sikap toleran, Mbah Sholeh juga mempunyai sifat humanis yang tampak ketika bergaul dengan masyarakat khususnya para pengadu ayam. Ia mengajak mereka dengan cara yang adaptif dan kompromis, dengan cara yang halus mereka masuk Islam tanpa penolakan. Nilai-nilai multikultural ini mewarnai perjalanan dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan menjadi ilmu dalam berinteraksi sosial dengan manusia yang lain, apalagi dengan orang yang berbeda baik secara etnis maupun agama. Mbah Sholeh berusaha untuk meleburkan budaya dengan mempolarisasikan sistem keagamaan lama dengan agama baru melalui adaptasi budaya. Hal ini menjadi strategi jitu guna mewujudkan strategi dakwah atau syiar Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Winongan.⁷⁷ Islam memandang humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya. Manusia yang mulia dan bermartabat mempunyai potensi kecenderungan pada kebenaran dan kebaikan.⁷⁸ Mbah Sholeh melakukan dakwah dengan tetap memandang fitrah manusia bahwa manusia mempunyai kecondongan untuk melakukan kebajikan. Dakwah seperti yang dilakukan oleh Mbah Sholeh merupakan dakwah yang sangat terbuka, luwes dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam. Ajaran yang dipengaruhi oleh sufisme dan sangat sulit dilakukan oleh penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fikih dengan berbagai madzhabnya.⁷⁹

⁷⁶Akhmad Rizqon Khamami, “Dialog Antar-Iman sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu Nimer,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 261, doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.123.

⁷⁷Mas’udi, “GENEALOGI WALISONGO: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus,” *ADDIN* 8, no. 2 (Agustus 2014): 241.

⁷⁸M. Mukhlis Fahrudin, “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur’an” (Tesis, 2008), 268.

⁷⁹Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 149.

Mbah Sholeh memiliki segala hal dalam berdakwah termasuk kedalaman ilmu individunya. Ia mampu mengolah konflik menjadi damai, membentuk dirinya menjadi sosok kharismatik yang mampu mengubah paradigma masyarakat. Sosok kharismatik ini barangkali yang bisa menghadirkan harmonisasi, melahirkan murid-murid dan keturunan yang turut andil dalam menata peradaban Pasuruan dan sekitarnya. Kedua Muridnya, yaitu Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrahim menjadi penerus penyebaran ajaran Islam. Sayyid Sulaiman pernah menjadi penasehat Untung Surapati, ia juga pendiri pondok Pesantren Sidogiri yang sekarang mempunyai puluhan ribu santri. Sedangkan Sayyid Abdurrahim terkenal di tempat tinggalnya, yakni Segoropuro hingga namanya masyhur dengan nama Mbah Arif Segoropuro. Keturunan lain yang mempunyai peran penting dalam peradaban Winongan dan Pasuruan bahkan di beberapa daerah lain (sebagaimana dibahas sebelumnya) pada masa setelahnya, adalah Mbah Slagah yang berperan mendirikan masjid Jami' al-Anwar Pasuruan bersama Adipati kala itu. Mbah Slagah juga bersama-sama rakyat Pasuruan melawan penjajah Belanda. Keberhasilan dakwahnya juga dapat dilihat pada data statistik Pasuruan tahun 2015, hampir seratus persen masyarakat Winongan memeluk agama Islam. Dari jumlah penduduk 41.385, pemeluk agama Islam berjumlah 41.367 (99,96%), Kristen berjumlah 5 (0,01%) dan Katolik berjumlah 13 (0,03%).⁸⁰

PENUTUP

Mbah Sholeh adalah pelopor penyebaran ajaran Islam di Winongan dan sekitarnya, ia masih keturunan Walisongo. Dakwah multikultural dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Winongan dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan penyebaran ajaran Islam tanpa paksaan, tetapi melalui cara toleran dan humanis yang ditopang dengan kekuatan supranaturalnya, bahkan menjadi populer setelah mengalahkan Labuh Geni dalam adu kesaktian. Ia mampu merubah paradigma masyarakat, sehingga membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam. Secara evolusi, ia mampu mengadaptasikan budaya Islam terhadap budaya lokal yang

⁸⁰BPS Pasuruan, *Kecamatan Winongan dalam Angka 2015*, ed. oleh Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (Pasuruan: <http://pasuruankab.bps.go.id>, 2015).

tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui cara-cara yang adaptif, luwes, dan kompromis. Cara-cara yang sangat mungkin dilakukan oleh orang-orang yang telah mengalami pengalaman batin (tashawwuf).

Latar belakang ilmu dan perantau membentuk individu Mbah Sholeh menjadi sosok kharismatik. Ia dapat mengolah konflik menjadi damai dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajaran-ajaran yang dibawanya. Barangkali dari sosok kharismatik ini yang dapat melahirkan murid-murid dan keturunan yang bisa ikut andil membangun peradaban Pasuruan dan sekitarnya. Ini adalah bukti keberhasilan dakwah multikulturalnya, di samping data statistik Winongan tahun 2015 yang menunjukkan bahwa hampir seratus persen penduduk Winongan memeluk agama Islam dan 98 persen lebih penduduk Pasuruan menganut ajaran Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifah, Dinillah. *Singgasana Raja yang Bergoyang: Kumpulan Cerita Rakyat Pasuruan*. Diedit oleh Mokh. Syaiful Bakhri. Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2007.
- Bakhri, Mokh. Syaiful. *Permata Teladan*. Pasuruan: Pustaka Utama, 2012.
- Bakri, Syamsul. “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa).” *DINIKA* 12, no. 2 (2014): 33–40.
- bookstore.google.com. “Cerita Rakyat dari Pasuruan (Jawa Timur),” n.d.
- BPS Pasuruan. *Kecamatan Winongan dalam Angka 2015*. Diedit oleh Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. Pasuruan: <http://pasuruankab.bps.go.id>, 2015.
- Djunaedi. “Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat di Tangerang,” n.d., 1–16.
- Fahrudin, M. Mukhlis. “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur’an.” Tesis, 2008.

- Fajarini, Ulfah. "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme dalam Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 341–58. doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.76.
- Farida Hanum dan Sisca Rahmadona. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Artikel Multikultural-Stranas*, no. 2 (2009): 1–17.
- Fitri, Agus Zaenal. "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan." *el Harakah* 14 (2012).
- <http://bloraku.com>. "Diskusi tentang Budaya Keris dan Tombak," n.d.
- <http://id.rodovid.org>. "Orang:188514," n.d.
- <http://id.wikipedia.org>. "Babad Pasuruan," n.d.
- <http://m.detik.com>. "wolipop," n.d.
- <http://nasional.news.viva.co.id>. "Mitosnya Ikan-Ikan ini Pengawal Majapahit yang Dikutuk," n.d.
- <http://pustaka.islamnet.web.id>. "Bahtsul Masaail tentang Sidogiri," n.d.
- <http://ranji.sarkub.com>. "Meluruskan Silsilah Nasab Sunan Tembayat Sunan Pandanaran," n.d.
- <http://sidogiri.net>. "Profil," n.d.
- <http://warkopmbahlalar.com>. "Sang Pembabat Kawasan Timur Pulau Jawa." Diakses 1 Januari 2015. 2849/sang-pembabat-kawasan-timur-pulau-jawa/.
- <http://www.kaskus.co.id>. "Joko Unthuk Cerita Masyarakat Winongan Pasuruan," n.d.
- <http://www.kemendagri.go.id>. "Profil Daerah," n.d. /kabupaten/id/35/name/jawa-timur/detail/3514/pasuruan.
- <http://www.kompasiana.com>. "Misteri di Telagawilis," n.d.

- Khamami, Akhmad Rizqon. “Dialog Antar-Iman sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu Nimer.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 249–70. doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.123.
- Kosim dkk. “Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1983-2012.” *Pancaran* 2, no. 4 (2013): 65–74.
- Kusuma, I Nyoman Weda. “Geguritan Nabi Muhammad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali.” *sari* 25, 2007, 119–27.
- Makhfud, Muhammad Yusuf. “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549.” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015, 1–10.
- Mas’udi. “GENEALOGI WALISONGO: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus.” *ADDIN* 8, no. 2 (Agustus 2014).
- Masyhudi. “Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa.” *Berkala Arkeologi XXVII*, no. 1 (2007): 43–59.
- Nurhamid, Ahmad. “Arya Penangsang Gugur: Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara.” *Dinamika Bahasa & Budaya* 3 (n.d.): 105–15.
- Sinta, Debi Sukma Dewi. “Kedudukan Legenda Mbah Semendhi bagi Masyarakat Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.” Malang, 2011.
- Sumbulah, Umi. “Kebebasan Beragama di SMU Selamat Pagi Indonesia Kota Batu Malang.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (1 November 2014): 359–80. doi:10.21154/al-tahrir.v14i2.82.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN, 2016.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” no. 3 (2002): 16–19.
- Supriyono, Agustinus. “Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan.” *Paramita* 23 (2013): 27–39.

- Syam, Nur. "AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Beragama di Tengah Perayaan Perbedaan," n.d., 1–21.
- Syam, Nur. "Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial," n.d.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tsani, Taufik. "Dakwah dan Kemajuan Teknologi." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* 9, no. 1 (2014): 83–91.
- www.pasuruan.go.id. "Aneka Tradisi di Kabupaten Pasuruan," n.d.
- www.pasuruan.go.id. "Legenda Banyu Biru," n.d.
- www.pasuruan.go.id. "Sejarah Singkat Kabupaten Pasuruan." Pasuruan, 2015.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *RELIGIA* 15, no. 1 (April 2012).